

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk mengembangkan teori penelitian, dalam tinjauan pustaka peneliti menggunakan beberapa jurnal dan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Studi yang dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian adalah konsep diri, dan penelitian mengenai waria.

Penelitian terkait konsep diri waria sendiri diantaranya ialah pendapat Rahayu (2017:1). Waria merupakan salah satu fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat sebagai salah satu kelompok sosial. Waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku, berpenampilan dan berbicara seperti wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stereotipe yang diberikan masyarakat Islam terhadap waria di Bandar Lampung dan untuk mengetahui bagaimana waria menyikapi stereotipe yang diberikan masyarakat serta dampak sosial bagi waria itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Islam di Bandar Lampung sekitaran GayLam dan Pasar Tengah dan Komunitas GayLam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotipe yang diberikan masyarakat Islam di Bandar Lampung terhadap waria adalah stereotipe negatif di mana masyarakat menilai apa yang dilakukan oleh para waria ini telah melawan kodratnya dan bertentangan dengan ajaran Islam dan tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Waria sendiri menyikapi stereotipe dari masyarakat Islam Bandar Lampung dengan sikap biasa saja. Para waria di Bandar Lampung berusaha memposisikan diri dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatankegiatan sosial. Dampak sosial yang dialami para waria dari stereotipe yang diberikan masyarakat Islam adalah berbagai macam, tergantung waria itu

sendiri menyikapinya. Ada waria yang semakin tertutup dan bahkan untuk waria yang mampu meposisiikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat ia akan biasa saja dan para waria ini malah akan berusaha mayakinkan masyarakat melalui karya-karya yang dimilikinya. Sehingga perlahan akan menghapuskan stereotipe negatif yang selama ini dilebelkan kepada mereka, serta perlahan masyarakat akan mampu menerima keberadaan para waria di Bandar Lampung.

Penelitian ini berbeda dengan Rahayu (2017) karena pada penelitian ini subjek yang diteliti ialah waria. Selain itu, penelitian ini terkait dengan konsep diri waria dan faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi waria.

Penelitian lain dilakukan oleh Jalil & Afrina (2015:1) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa karakteristik dari waria, untuk mengetahui tekanan sosial apa saja yang dialami oleh waria dan untuk mengetahui cara atau bagaimana waria menghadapi tekanan sosial di masyarakat. Adapun teori yang dipakai adalah teori penyimpangan. Penyimpangan adalah semua tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tekanan sosial yang dialami subjek penelitian berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar seperti ejekan yang diterima oleh waria, kemarahan dari keluarga, pukulan bahkan diusir dari rumah oleh keluarga. Upaya yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam menghadapi tekanan sosial adalah dengan lari dari rumah untuk menghindari ejekan dari masyarakat sekitar dan kemarahan dan pukulan yang didapatkan dari keluarga.

Penelitian ini berbeda dengan Jalil & Afrina (2015:1) karena dalam penelitian ini tidak hanya karakteristik waria saja yang dibahas, akan tetapi pengalaman dan faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi wariaupun dibahas dalam penelitian ini.

Pendapat lain oleh Asmara & Valentina (2017:277) Menegaskan bahwa homoseksual di Indonesia, khususnya gay semakin lama semakin menunjukkan keberadaannya. Gay adalah seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan baik secara fisik dan emosional kepada laki-laki lainnya. Masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi budaya ketimuran memandang homoseksual sebagai fenomena yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Hal tersebut membuat sebagian besar gay memilih untuk menyembunyikan identitas seksualnya. Pada kenyataannya, beberapa gay justru berani mengungkapkan identitas seksualnya karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengungkapan identitas tersebut dikenal dengan istilah coming out. Gay yang *coming out* pada umumnya akan mengalami berbagai penolakan, terutama dari lingkungan sosial yang kurang menerima homoseksualitas. Umpan balik dari lingkungan merupakan faktor yang dapat memengaruhi pembentukan konsep diri pada individu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai konsep diri gay yang *coming out*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi pada tiga gay yang coming out. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik negatif dari lingkungan dapat membentuk konsep diri yang negatif pada individu. Begitu juga sebaliknya, individu gay membentuk konsep diri yang positif ketika lingkungannya memberikan umpan balik yang juga positif. Temuan lainnya menunjukkan bahwa umpan balik yang diterima individu dari orang yang tidak penting dalam kehidupannya tidak mempengaruhi individu dalam membentuk konsep dirinya.

Penelitian ini berbeda dengan Asmara & Valentina (2017:277) karena pada penelitian ini subjek yang dibahas ialah waria, yang mana waria yang dibahas

ialah mereka yang secara terang-terangan merubah tampilan fisiknya seperti wanita baik dari pakaian dan tingkah laku tanpa ada sembunyi-sembunyi.

Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Gelaria (2019:31-32) adapun yang bertujuan untuk 1) mengungkap proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren waria dan 2) melihat motif serta bias dari proses pembentukan waria di pesantren Al-fatah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data lapangan untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti dengan teknik pengumpulan data, observasi, interview dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisa datanya menggunakan teknik: deskriptif-kualitatif dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembentukan identitas sosial. Proses pembentukan waria terdiri dari: kategorisasi, identifikasi, dan pembandingan. Sedangkan motif yang ditemukan yaitu motif *self enhancement* (peningkatan diri) atau motif individu dalam membangun citra positif dengan bergabung dalam kelompok dan *uncertainly reduction* (pengurangan ketidak tentuan) atau motif untuk mengubah citra negatif suatu kelompok. Penulis menemukan dua bias yang ada di pesantren waria al-falah yogyakarta, pertama bias dalam kelompok yang memicu konsep diri yang positif dan bias yang memicu favoritisme yakni rasa suka yang berlebihan pada kelompok sendiri.

Penelitian ini berbeda dengan Gelaria (2019:31-32) karena dalam penelitian ini juga membahas faktor awal mula terbentuknya seseorang menjadi waria. Selain itu juga dibahas kegidupan sehari-hari waria dari bangun tidur hingga tidur lagi, serta kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ali & Hadori (2019:84) dengan metode yang digunakan ialah dengan sistem perbandingan (deskriptif komparatif). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor yang membentuk perilaku feminim pada seorang laki-laki adalah faktor psikologis dan faktor lingkungan. Selain itu juga ada beberapa perilaku feminim yang dilakukan diantaranya: memakai pakaian wanita, menggunakan make-up berlebihan, sampai memiliki pasangan. Pelaksanaan bimbingan konseling islam pun sudah dijalankan sesuai dengan teorinya. Metode yang digunakan oleh beberapa konselor diantaranya metode nasihat, teladan dan bacaan amalan dari ayat Al-qur'an.

Penelitian ini berbeda dengan Ali & Hadori (2019:84) karena dalam penelitian ini membahas terkait kosep diri serta penjelasan mendalam terkait *background* atau latar belakang dari waria itu sendiri untuk melihat apa yang menjadi faktor yang mempengaruhi waria agar kemudian menjadi rujukan bagi program studi khususnya konselor untuk menangani permasalahan waria dengan *background* yang bermacam-macam.

Pendapat lain oleh Turofiah (2019:99) menjelaskan bahwa waria dalam kehidupannya sebagai kepala rumah tangga, ia sangat bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya. Akan tetapi dengan perilakunya yang seperti seorang wanita, kadang ia dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang ada dilingkungannya. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya ia tetap mampu menunjukkan citra diri yang positif sebagai wujud agar dapat beradaptasi dan diterima dengan baik dalam masyarakat serta menghilangkan stigma negatif tentang waria yang ada dalam masyarakat. Usaha individu tersebut dalam menyelaraskan antara kelemahan dan kemampuan yang ada pada dirinya dengan tuntutan yang ada dilingkungan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri seorang waria yang mempunyai peranan sebagai kepala rumah tangga, sama halnya dengan seorang kepala rumah tangga pada umumnya. Sedangkan kehidupan waria sangatlah berbeda dengan kehidupan keluarga/masyarakat pada umumnya. Tetapi dengan adanya bukti sebuah pernikahan yang dilakukan oleh waria, dapat mengurangi pandangan negatif terhadap waria tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan Turofiah (2019:99) karena subjek dalam penelitian ini merupakan waria yang sudah cukup lama menjadi waria serta memutuskan untuk tidak menikah. Karena memang waria yang diteliti ialah waria yang menganggap dirinya perempuan. Selain itu, waria pada penelitian ini mempunyai orientasi seksual yang tertarik dengan laki-laki.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Ferrina (2019:79) membahas representasi kehidupan waria di Yogyakarta melalui foto esai di majalah *National Geographic Indonesia* (NGI) edisi Januari 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian ini ialah lima foto esai bertema “Waria Setara Warga” karya Rachma Safitri. Kelebihan NGI sebagai majalah terdapat pada karakter fotonya. Foto pada artikel “Waria Setara Warga” merepresentasikan mengenai kehidupan waria di Yogyakarta yang mampu hidup berdampingan dengan warga. NGI menjadikan foto sebagai media representasi kehidupan waria di Yogyakarta. Tema mengenai gender diakui oleh NGI sebagai kampanye global dari Amerika Serikat. Maka disamping menjadikan fotografi sebagai media representasi NGI juga menjadikan fotografi sebagai media kampanye global. Peneliti ingin melihat bagaimana fotografi berfungsi sebagai media representasi

dalam kampanye global terhadap isu gender. Hasil penelitian ini ialah foto esai “Waria Setara Warga” merupakan media advokasi kaum transgender.

Penelitian ini berbeda dengan Ferrina (2019:79) karena pada penelitian ini juga membahas tentang kehidupan waria yang tidak hanya dilingkungan sekitar mereka (waria) tinggal, tapi juga terkait dengan kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh waria itu sendiri.

Pendapat lain oleh Arfanda & Anwar (2015:93) menyatakan bahwa waria adalah kaum marjinal yang mendapat tekanan secara struktur dan kultur. Waria sering dikucilkan bahkan mendapat perlakuan diskriminatif. Melakukan kajian tentang sikap masyarakat terhadap waria menjadi sangat penting melihat fenomena ini. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sikap masyarakat terhadap waria dilihat dari aspek pengetahuan, perasaan, dan sikap terhadap waria menurut kecenderungan perilaku dan harapan-harapan masyarakat. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan studi wacana yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai sikap masyarakat terhadap waria. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominan masyarakat tidak mengetahui tentang apa dan bagaimana waria itu. Selanjutnya dominan masyarakat merasa bahwa nilai yang dianutnya bertentangan dengan keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat dan yang lebih ekstrim adalah bahwa masyarakat cenderung menjauhi waria kecuali jika memiliki kepentingan yang terkait dengan keberadaan dari seorang waria tersebut. Hal yang demikian itulah yang kemudian mengkonstruksi pemikiran masyarakat mengenai waria yang lebih cenderung memberi label negatif terhadap kaum waria.

Penelitian ini berbeda dengan Arfanda & Anwar (2015:93) karena pada penelitian ini berfokus pada waria yang bisa bertahan bahkan bisa melakukan

kegiatan-kegiatan yang terbilang positif dan cukup baik dimata masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan eksistensi waria yang saat ini masih ada di tempat yang menjadi lokasi penelitian ini dilakukan.

Penelitian lain yang dikemukakan oleh Safri (2017:13) bahwa nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itu, kehadiran Tuhan dalam diri setiap individu adalah hal yang tidak bisa diabaikan karena merupakan fitrah dan kebutuhan. Di sisi lain, manusia juga merupakan individu yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya, karena manusia adalah makhluk sosial. Waria sebagai bagian dari manusia, juga mencoba untuk membuktikan diri sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Salah satu cara untuk membuktikan hal tersebut adalah dengan cara mendirikan Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Di tengah-tengah klaim bahwa waria adalah pelaku dosa, mereka malah membuktikan jati diri sebagai makhluk Tuhan yang juga butuh ekspresi keagamaan. Pengalaman keagamaan mereka tentunya tidak bisa disamakan dengan pengalaman keagamaan para kiyai, santri dan lain-lain. Melalui artikel ini, penulis mencoba memecahkan masalah, bagaimana waria dalam memahamai nilai-nilai spiritual mereka, dan bagaimana tujuan serta efek Pesantren Waria dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan. Masalah tersebut akan diteliti dengan cara wawancara dan observasi langsung, dan kemudian dianalisis dengan cara deksriptif analitis dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

Penelitian ini berbeda dengan Safri (2017:13), karena pada penelitian ini tidak terfokus pada nilai-nilai spiritual waria saja, namun meyeluruh. Karena selain pemahaman waria terkait dirinya sendiri seperti atau konsep diri, kehidupan sosial waria itu sendiri, juga dibahas pada penelitian ini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fajarina, Judha, & Murdhiono (2017:100) yang bertujuan untuk: Menemukan pola pembentukan ideal diri pada transgender di wilayah perempatan lampu merah Sagan Yogyakarta melalui eksplorasi dan pendalaman terhadap fenomena yang terjadi pada mereka. Desain penelitian menggunakan studi fenomenologi kualitatif melalui tehnik wawancara mendalam. Penelitian ini melibatkan tiga orang transgender yang biasa bekerja di perempatan lampu merah Sagan. Hasil penelitian didapatkan pembentukan ideal diri pada transgender terkait dengan cita-citanya waktu kecil dan dewasanya mengalami perubahan berdasarkan keadaannya mereka saat ini. Harapan untuk berubah menjadi laki-laki hanya didapat oleh P1 Sedangkan P2 dan P3 sudah memiliki ideal diri yang paten untuk menjadi wanita. Berbagai upaya yang dilakukan P2 dan P3 untuk menjadi wanita dengan menggunakan terapi hormonal dan suntik silikon. Mereka juga berkeinginan untuk operasi ganti kelamin. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ideal diri pada transgender disebabkan oleh pola asuh orang tua terhadap anaknya yang memperlakukannya seperti wanita dan dukungan dari teman sepermainan. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap anaknya dan dukungan dari teman sepermainan mempengaruhi pembentukan ideal diri sebagai seorang transgender.

Penelitian ini juga membahas terkait dengan konsep diri waria, fakta yang didapat dilapangan ialah faktor yang mempengaruhi konsep diri tidak hanya pola asuh dan dukunga teman saja, namun diantaranya ialah tingkat religiusitas orang tua, latar belakang ekonomi dan sosial.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Konsep diri

2.2.1.1 Definisi

Menurut Turofiah, H. (2019:103) konsep diri merupakan pandangan, pengenalan, dan pemahaman diri sendiri. Pandangan ini meliputi kepribadian dari individu, nilai-nilai kehidupan, prinsip hidup, moralitas, pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri terdiri dari bagaimana individu melihat diri sebagai pribadi, bagaimana individu dapat merasakan apa yang ada dalam dirinya, bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri menjadi individu yang ideal dan bagaimana gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri.

Menurut Carl R. Rogers dalam Amalia, L (2016), mengungkapkan terkait konsep diri, sebagaimana yang diungkapkannya:

Konsep diri terdiri dari semua ide, persepsi, dan nilai-nilai yang memberi ciri yang meliputi kesadaran tentang seperti apakah saya atau *what I am (awareness of being)* dan apakah yang dapat saya lakukan atau *what I can do (awareness of function)*. Konsep diri mempengaruhi persepsi orang tentang dunia dan perilakunya. Seorang individu dengan konsep diri yang kuat dan positif tentu akan memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia dengan orang yang memiliki konsep diri yang lemah yang akan berpengaruh pada perilakunya.

Sebagaimana individu memandang dirinya sendiri, untuk kemudian membuat individu tersebut mengimplementasikan apa yang sudah ditanamkan dalam dirinya, untuk kehidupan individu tersebut. Seperti halnya nilai-nilai yang sudah ditanamkan seorang, yang kemudian membuat nilai tersebut menjadi pandangan individu untuk menjalani hidupnya. Begitupula dengan prinsip hidup serta moralitas

dan pengalaman individu yang menjadi pegangan dalam membentuk konsep diri.

Menurut Mustofa, A. (2014:11-13) konsep diri ialah gagasan seseorang tentang kemungkinan akan menjadi apa dirinya dimasa depan, serta persepsi yang merupakan dasar pengetahuan terhadap diri, kemudian penilaian yang menjadi pengukuran tentang keadaan dibandingkan dengan apa yang seharusnya terjadi.

Pendapat lain yang menjelaskan bahwa “Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri yang mencakup seluruh aspek kepribadiannya” (Faidah, 2014:12). Artinya, konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial-emosional, aspirasi, dan prestasi. Menambahkan bahwa ada lima macam konsep diri, yaitu: konsep diri fisik, konsep diri psikis, konsep diri sosial dan emosional, konsep diri aspirasi, dan konsep diri prestasi. Setiap individu yang memandang dan mengevaluasi terhadap kelima jenis konsep diri tersebut dengan positif, maka akan mempengaruhi perilaku dan perilakunya positif.

Sehingga dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang sudah ditanamkan dan dikonsepsikan oleh individu terkait dirinya sendiri, dan kemudian ditanamkan nilai-nilai yang menurutnya itu merupakan suatu yang baik dan benar adanya untuk individu tersebut, kemudian menjadikan individu sesuai apa yang telah ditanamkan tanpa mendengar dan menerima yang seharusnya terjadi. Pembeneran terhadap nilai dan pengetahuan terhadap diri sendiri untuk kemudian

direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai suatu cara untuk bisa mempertahankan kehidupannya dan mendapatkan kepuasan atas apa yang telah ditanamkan dalam dirinya.

2.2.1.2 Dimensi Internal

Pendapat yang dikemukakan oleh Fifts dikutip dalam (Mustofa, 2006:11-13) Menjelaskan bahwa dalam dimensi internal self dipandang sebagai objek dan sebagai suatu proses. Pada waktu seseorang berpikir, mempersepsi, dan melakukan aktivitas, maka self berperan sebagai proses. Sedangkan bagaimana sikap, perasaan, persepsi, dan evaluasi dipikirkan self sebagai obyek. Dalam hal ini self merupakan satu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berpikir, mengingat, dan mengamati. Menurut Fifts sebagaimana dikutip dalam Mustofa (2017:11-13), Konsep diri seseorang dibagi menjadi dimensi Internal dan dimensi eksternal. Adapun indikator dari dimensi internal mencakup: Identitas (*Self Identity*), Perilaku diri (*Behavioral Self*), Penilaian diri (*Self Judgement*). Dimensi Internal merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, serta bagaimana idividu memandang dirinya sendiri. Menurut Fifts sebagaimana dikutip dalam Mustofa (2017:11) dimensi internal mencakup:

1. Identitas (*Self Identity*)

Indentitas merupakan aspek yang sangat amat mendasar dari konsep diri. Adapun dalam diri identitas terkumpul seluruh label dan simbol yang digunakan seseorang untuk menggambarkan diri. Dengan bertambah pengalaman, label seseorang akan

bertambah. Semua ini menambah pengenalan diri dan menolong menggambarkan diri dalam menjawab pertanyaan identitasnya. Identitas sangat penting dalam pembentukan konsep diri dalam pemahaman dan pengetahuan individu tentang apa dan siapa dirinya. Pembentukan identitas dalam hal ini seperti sebuah label terhadap diri individu untuk menjalani kehidupan, sangat lah penting untuk dibentuk dan diciptakan. Pengetahuan individu terhadap identitas yang dimilikinya akan memperkuat konsep diri yang dimilikinya.

2. Perilaku diri (*Self Behavioral*)

Perilaku diri yang dapat diartikan tentang persepsi seorang terhadap cara bertingkah laku. Konsekuensi yang timbul terhadap tingkah laku mempengaruhi dipertahankan atau tidak suatu tingkah laku. Dengan kata lain, tingkah laku yang timbul karena dorongan eksternal dan internal individu, bisa menjadi sesuatu tingkah laku yang menjadi simbol individu yang bisa dipertahankan dan tidak. Pemahaman individu terhadap sesuatu informasi yang diterima dari luar diri atau dari dalam diri individu sendiri, membuat individu bertindak sebagaimana seharusnya berperilaku. Manusia cenderung menilai sejauh mana hal-hal yang dipersepsikan memuaskan bagi dirinya. Interaksi antara diri identitas. Dengan kata lain, perilaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya. Konsekuensi menentukan apakah suatu

tingkah laku cenderung dipertahankan atau tidak. Disamping itu juga menentukan apakah tingkah laku tersebut akan diabstraksikan, disimbolisasikan dan dimasukkan kedalam diri identitas seseorang.

3. Penilaian diri (*Self Judgement*)

Adapun yang diaungkapkan oleh Fifts sebagaimana dikutip dalam Mustofa (2017:11):

....Penilaian diri berfungsi sebagai pengamat dan pemberi nilai standar, pembanding dan terutama sebagai penilai diri. Juga mediator antara dua diri berbeda. Penilaian diberikan pada label-label di dalam diri identitas atau diri pelaku secara terpisah misalnya "saya pintar" atau "saya tidak suka melakukan itu". Penilaian belajar dan "saya pintar" berarti orang tersebut memberi label pada keseluruhan diri dan bukan pada tingkah laku tertentu. Namun orang tersebut bisa juga mengatakan "saya melakukan itu tapi saya bukan orang yang terbiasa melakukan hal demikian", hal ini berarti, orang tersebut tidak setuju dengan tingkah laku yang dilakukannya.

Dengan kata lain, penilaian diri memberikan label atau penilaian terhadap sesuatu yang dikerjakan oleh individu tersebut. Seseorang yang menilai dirinya dengan perbuatan yang sesuai dengan tingka laku yang dikerjakannya. Namun, disisi lain, seseorang juga bisa menilai dirinya bahwa dia bisa melakukan sesuatu hal, namun itu bukan hal yang biasa dilakukan.

2.2.1.3 Dimensi Eksternal

Dimensi ini memuat dinamika interaksi dari ketiga bagian pada dimensi internal. Interaksi yang terjadi dapat bersifat secara bebas atau dapat juga interaksi ini bersifat dipaksakan, menyakitkan, dan menghambat perkembangan diri. "Dimensi eksternal mencakup: Konsep diri berdasarkan fisik (*Physical self*), Konsep diri berdasarkan

Etika dan Moral (*Moral Ethical self*), Konsep diri berdasarkan Keluarga (*Family self*), Konsep diri berdasarkan Pribadi (*Personal self*), Konsep diri berdasarkan Sosial (*Social self*)” (Fifts dikutip dalam Mustofa, 2017:11-13). Dimensi eksternal muncul dari dunia luar individu, seperti yang dijelaskan oleh Fifts dikutip dalam (Mustofa, 2017:11-13):

1. Konsep diri berdasarkan Fisik (*Physical self*)

Keadaan dari fisik merupakan persepsi seseorang terhadap penampilan, keadaan fisik, kesehatan, keterampilan. Pandangan individu terhadap apa yang dilihatnya, dalam hal ini fisik menjadi salah satu pembentukan konsep diri individu. Seperti halnya apa yang dilihat terkait *trend fashion* saat ini yang kemudian membuat individu menanamkan dalam dirinya sendiri untuk menirukan dan kemudian bertingkah dan berpenampilan layaknya apa yang dilihat.

2. Konsep diri berdasarkan Etika dan Moral (*Moral Ethical self*)

Merupakan pandangan individu yang berkaitan dengan moral dan etis. Selain itu, pandangan tentang Tuhan juga masuk kedalam konsep diri yang harus dimiliki seorang individu.

3. Konsep diri berdasarkan Keluarga (*Family self*)

Merupakan perasaan dari seseorang yang dianggap sebagai anggota keluarga. Sebagaimana perasaan individu menjalankan perannya dan fungsinya selaku anggota keluarga.

4. Konsep diri berdasarkan Pribadi (*Personal self*)

Pribadi juga menjadi bagian yang penting bagi konsep diri. karena perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain dan sejauh mana ia merasa kuat sebagai pribadi. Misalnya perasaan diri sebagai orang gembira. orang tenang dan santai atau seorang pendengki.

5. Konsep diri berdasarkan Sosial (*Social self*)

Sosial merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan lebih luas.

2.2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pendapat Mustofa, A. (2014:15) Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relative lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun, seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya. Pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Carl R. Rogers yang dikutip oleh Amalia (2016), konsep diri terbentuk sejak anak-anak. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Orang-orang yang berada disekitarnya seperti orang tua, anggota keluarga. Diri memiliki hubungan yang kuat dengan interaksi sosial dan memiliki komponen evaluasi, yaitu dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan dirinya. Konsep diri

senantiasa terus bisa berubah, sesuai dengan padangan dan pemahaman individu terhadap dirinya. Kehidupan yang ada disekitar sangat mempengaruhi individu dalam pembentukan konsep diri.

Pendapat Turofiah, H. (2019:6) Faktor pembentuk konsep diri antara lain adalah karena interaksi individu dengan lingkungan. Konsep diri terbentuk berdasarkan pada pola asuh, lingkungan, serta karena faktor kognitif. Konsep diri pada individu terbentuk sesuai dengan tahap perkembangan.

Terbentuknya konsep diri tidak lepas dari sesuatu yang berasal dari hal-hal yang berada disekitar individu. Selain itu, pembentukan konsep diri bisa terbentuk seiring berjalannya waktu dan pemahaman individu terhadap apa yang diharapkan dari konsep diri yang diinginkannya. Pola asuh sebagai pembentukan konsep diri, sebagaimana orang tua yang mengasuh dan mendidik individu menjadi seperti yang diinginkan orang tua, menjadi salah satu pembentuk konsep diri. Ada kala, pola asuh yang salah membuat dampak baru yang ditimbulkan dari hal tersebut. Didikan kepada anak yang benar sangat mempengaruhi konsep diri individu dimasa depan. Orang tua sebagai kerangka pembentuk konsep diri, yang menjadi panutan dan sumber ilmu bagi individu. Lingkungan juga sangat berperan dalam pembentukan konsep diri. Lingkungan yang mungkin disana ditemukan teman dan masyarakat luas lainnya, membuat manusia terus membentuk konsep diri, bagaimana individu berperilaku dilingkungan, nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Selain itu, apa yang sudah didapatkan dari pola asuh dan lingkungan, akan menjadi

hal baru yang ditemukan dalam diri individu, tingkah laku yang kemudian dilakukan setelah melihat dan mengalami kehidupan, akan di fikirkan kembali apakah tingkah laku atau pemahaman baru yang sudah didapat akan dilakuakn atau malah sebaliknya akan ditinggalkan.

Reaksi dari orang lain membuktikan bahwa dengan mengamati pencerminan perilaku diri sendiri terhadap respon yang diberikan oleh orang lain maka individu dapat mempelajari dirinya sendiri. Orang-orang yang memiliki arti pada diri individu sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut seseorang diharapkan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Pengalaman dan harapan-harapan yang berhubungan dengan peran yang berbeda akan berpengaruh pada konsep diri seseorang. Identifikasi terhadap orang lain, yang mana sering sekali seorang anak mengagumi orang-orang dewasa dan mencoba menjadi pengikut dan meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan. Proses identifikasi ini menyebabkan individu merasakan bahwa mereka telah memiliki beberapa sifat dari orang-orang yang dikagumi.

Konsep diri mempunyai dua faktor yang mempengaruhinya. Mengutip dari pendapat Rakhmat (2016:99) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah orang lain dan kelompok sosial. Adapaun penjelasanya sebagai berikut:

1. Faktor orang lain

Faktor ini terkait dengan stimuli berupa *reward* emosional. *Reward* akan memberikan dukungan kepada diri sendiri agar tercipta apa yang diharapkan oleh orang lain. Misalnya seperti orang lain menganggap dirinya seorang penyanyi, maka individu tersebut cenderung akan mewujudkan untuk menjadi penyanyi.

2. Kelompok Rujukan

Faktor ini seperti halnya individu berada disebuah kelompok, yang mana kelompok tersebut mempunyai aturan dan norma yang perlu ditaati serta dilakukan oleh setiap anggota yang ada didalamnya. Dengan kata lain, anggota yang tergabung dalam kelompok akan menjadi apa yang sudah ditetapkan oleh perkumpulan yang diikutinya.

3. Perspektif yang berpusat pada situasional (*Situation-centered perspective*)

Menurut Sampson (dikutip dalam putra, 2018) persepektif ini dikarenakan unsur eksternal yang menjadi stimulus individu untuk bertindak. Terdapat tiga cakupan besar, yaitu:

- a. Aspek-aspek obyektif dari lingkungan, aspek ini dapat memicu dari unsur-unsur ekologis, seperti letak geografis, iklim, arsitektuk, temporal, suasana perilaku teknologi, dan faktor sosial

- b. Lingkungan psikososial, unsur ini berkaitan dengan keadaan dalam organisasi, seperti iklim organisasi dalam kelompok, ethos dan kultural
- c. Stimuli yang mendorong, unsur ini berkaitan dengan stimuli eksternal seperti dorongan, kritik, saran.

2.2.2 Waria

2.2.2.1 Pengertian

Menurut Hartoyo, A. T., Sabarini, P., Said, TN & Bayu G (2014) Waria (wanita-pria) atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai “bencong” adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita.

Secara fisiologis, waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian. Seperti dalam penampilan atau dandanan, mereka mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Demikian pula dalam perilaku sehari-hari. Mereka merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut. Waria melakukan aktivitas sehari-hari secara normal, umumnya mereka berprofesi di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa dilakukan wanita. Waria sering tampil apa adanya tanpa menutup-nutupi ciri kewariaan mereka. Walaupun berpakaian laki-laki tetapi gaya bicara dan tingkah laku mereka punya kekhasan seperti wanita. Jika mereka berpakaian wanita, mereka mengenakan busana lengkap dengan pernak-pernik aksesoris. Dulu, waria cenderung tertutup dan malu-malu,

namun saat ini, waria banyak ikut berperan beberapa kegiatan dan terbuka dengan masyarakat (Faidah, M. (2014:1-2).

Menurut Masitoh (2016:24) pada dasarnya waria memandang dirinya merupakan seorang perempuan. Untuk itu, orientasi seksual mereka (waria) ialah tertarik kepada laki-laki atau homoseksual. Akan tetapi, seorang homoseksual tidak bisa dikategorikan waria. Dalam hal ini seorang homoseksual bisa saja masih dalam tampilan laki-laki, namun untuk waria yang merasa diri mereka merupakan perempuan, maka mereka (waria) akan berpenampilan juga layaknya seorang perempuan.

Waria yang merupakan laki-laki yang berpenampilan seolah seorang perempuan. Menirukan segala hal yang berhubungan dengan perempuan. seperti penampilan, suara yang lembut, tingkah laku yang gemulai, dan ketertarikan kepada laki-laki.

2.2.2.2 Faktor penyebab

Menurut Mansur, A. (1981:14) faktor yang mempengaruhi individu menjadi waria ialah konstitusi sejak lahir sudah ada bawaan penyimpangan, salah asuh ibu yang ingin memiliki anak perempuan namun mendapat anak laki-laki, sehingga anak laki-laki itu diasuh sebagaimana anak perempuan. Gangguan keseimbangan hormon laki-laki dan perempuan. Di dalam setiap manusia laki-laki dan perempuan terdapat hormon laki-laki dan perempuan yang seimbang. Apabila pada laki-laki mempunyai hormon perempuan yang lebih dominan

maka ia akan menjadi transeksual. Faktor eksternal dan faktor internal lain penyebab seseorang menjadi waria sangatlah bermacam.

2.2.2.3 Ciri-ciri Waria

Seseorang dapat dikatakan sebagai waria karena memiliki beberapa ciri-ciri tertentu. Bisa dikatakan demikian dikarenakan individu mengikuti seperti apa yang diinginkannya. Ada identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis, adapun untuk anak-anak berulang kali menyatakan keinginan untuk menjadi atau memaksakan bahwa ia adalah lawan jenis dengan teman-temannya.

.....Lebih suka memakai pakaian lawan jenis, lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus-menerus berfantasi menjadi lawan jenis, Lebih suka melakukan permainan yang merupakan stereotip lawan jenis. Lebih suka bermain dengan teman-teman lawan jenis. (Ali, A. H., & Hadori, M., 2019:15)

Pada remaja dan orang dewasa, simtom-simtom seperti keinginan untuk menjadi lawan jenis, berpindah kelompok lawan jenis, ingin diperlakukan sebagai lawan jenis, keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis. Rasa tidak nyaman yang terus menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau merasa terasing dari peran gender jenis kelamin tersebut. Pada 'anak-anak. terwujud dalam satu hal diantaranya: pada laki-laki, merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu, tidak menyukai permainan stereotipe anak laki. Pada remaja dan orang dewasa. terwujud adanya keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon dan

atau operasi, yakin bahwa ia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.

Menurut Nurhidayati, T. (2010:60) yang menyatakan terkait dengan waria ialah :

Secara individual, lahirnya perilaku waria tidak terlepas dari proses/dorongan dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki normal, tetapi tidak sebagai perempuan yang normal pula. Permasalahannya tidak menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran.

Waria yang sejatinya merupakan pria yang beranggapan dan bahkan mengimplementasikan dirinya bahwa ia merupakan seorang wanita. Tidak jarang bahkan ditemukan waria yang bentuk fisiknya sudah tidak bisa di deteksi lagi. Dengan kata lain, perubahan yang dilakukan dengan skala kecil bahkan skala besar yang berujung kepada penambahan atau pengurangan sesuatu hal yang ada di tubuh waria. Namun demikian, dorongan seksualitas waria biasanya juga menyukai sesama jenis yakni pria.

2.2.2.4 Waria dalam pandangan Islam

Islam memandang waria dengan pandangan yang proporsional. Dalam syari'at Islam dikenal dua berkaitan dengan fenomena waria. Pertama. adalah istilah Khuntsa dan kedua adalah Mukhannats. Keduanya mirip, tetapi berbeda secara mendasar. Pendapat Isnaini & Slamet (2010) yakni:

1. Khuntsa adalah orang yang secara biologis berkelamin ganda, yakni laki-laki dan perempuan. Namun diantara sekian banyak fenomena didunia ini. kasus ini. tergolong sangat sedikit seseorang yang memiliki kelamin ganda sekaligus. Muhammad Makhlif. dalam ensiklopedia hukum Islam, jika ditinjau dari segi dominasinya khuntsa itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - a. Khuntsa Musykil seseorang yang memiliki kelamin ganda dan diantara dua kelaminnya tersebut berfungsi sama baiknya dan dominannya. sehingga sangat sulit sekali ditentukan jenis kelaminnya.
 - b. Khuntsa Ghairu Musykil, orang yang memiliki kelamin ganda, namun hanya salah satu kelaminnya saja yang dapat berfungsi dengan baik dan dominan, sehingga tidak susah untuk menentukan jenis kelaminnya.
2. Mukhannats yakni orang yang berlagak atau berpura-pura menjadi khuntsa, padahal dari segi fisik ia mempunyai organ kelamin yang jelas. Dalam syarah shahih. Bukhari diungkapkan bahwa mukhannats dibagi menjadi dua, yaitu : Pertama. mukhannats yang memang diciptakan seperti itu (berperilaku sebagaimana perempuan namun memang sebuah kelainan yang diderita semenjak kecil). Kedua. mukhannats yang berperilaku sebagaimana perempuan namun hal itu bukan karena terpaksa (dengan sengaja). Kategori yang kedua inilah yang kemudian

dilaknat oleh Rasulullah SAW sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Nomor 5885.